

DAMPAK PROGRAM BINA DESA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DI DESA BINAAN

Oleh

Rilus A. Kinseng, Iis Diatin, Achmad Fahrudin¹

ABSTRACT

Since 1992, every forest concession holder has been obliged to carry out a special program in a village or villages in or around the concession. Basically, the purpose of the program is to change behavior of the villagers, such as abandoning the practice of shifting cultivation, developing awareness on environment, etc.

The main objective of this study is to investigate impacts of the program on the behavior of the villagers in the village where the program has been carried out. This would include agricultural practices and attitude as well as way of thinking of the villagers. The later consists of nine dimensions : (a) attitude toward education, (b) universalism, (c) openness, (d) rationality, (e) value orientation, (f) gender, (g) family planning, (h) environmental awareness and (i) farming orientation.

The method used in this study was Natural Experiment (Babbie, 1989 : 230). Several component of the behavior were quantified using scoring system.

This study reveals that in the domain of the agricultural practices, a quite fundamental change has taken place, that is the switching of the agricultural practices from swidden agriculture to the "permanent cultivation" system. There is a significant difference at the level of 95 % in the seven component : attitude toward education, universalism, openness, rationality, value orientation, environmental awareness and the farming orientation. There is no significant difference in the gender and family planning issues.

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1992 setiap perusahaan HPH diwajibkan untuk melakukan program HPH Bina Desa Hutan (SK Ditjen PH No. 170/Kpts/IV-PHH/1992). HPH diharuskan melakukan pembinaan di desa-desa sekitar areal hutan yang digarapnya. Di desa binaan HPH ini dilaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Namun seringkali program tersebut sangat berbeda dengan adat dan kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu berbagai nilai baru juga diintrodusir kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan. Dari uraian tersebut maka sangat penting dan menarik untuk diteliti bagaimana

¹ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan IPB.

dampak atau pengaruh HPH Bina Desa Hutan terhadap perilaku masyarakat yang berada di desa-desa binaan HPH.

II. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak atau pengaruh program HPH Bina Desa Hutan terhadap perilaku masyarakat yang berada di desa-desa binaan HPH itu.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengetahui bagaimana dampak program HPH Bina Desa tersebut terhadap perilaku masyarakat, maka akan ditelaah perilaku masyarakat binaan itu sendiri dan perilaku masyarakat non binaan. Orientasi nilai budaya masyarakat akan dianalisis dengan menggunakan kerangka Kluckohn seperti yang diuraikan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1985 : 31) dan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Orientasi Nilai Budaya Manusia menurut Kerangka Kluckohn

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat Hidup (MH)	Hidup itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Hakekat Karya (MK)	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Sementara itu, aspek "kemoderenan" individual (*Individual modernity*) juga dianalisis dengan menggunakan beberapa topik atau item *individual modernity* yang dikembangkan oleh Alex Inkeles dan David H. Smith (Inkeles and Smith, 1974). Item-item tersebut antara lain adalah : keterbukaan terhadap pengalaman baru, kesiapan untuk mengalami perubahan sosial, "rasionalitas", aspirasi terhadap pendidikan, aspirasi terhadap keluarga berencana, aspirasi terhadap hak dan status wanita, dan lain-lain (Inkeles and Smith, 1974 : 15-35).

IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah "eksperimen alamiah" atau "Natural Experiment" (Babbie, 1989 : 230). Secara lebih spesifik metode yang digunakan ini adalah "Static - Group Comparison", dimana desa binaan (Desa Werur) merupakan *experimental group* sedangkan desa non-binaan (Desa Hopmare) merupakan *control group*-nya

Untuk mengumpulkan data, digunakan dua metode yaitu metode "Field Research" (Babbie, 1989) dan metode survei. Metode yang pertama untuk menghasilkan data kuantitatif yang *comprehensif* dan metode yang kedua untuk menganalisis perilaku individual masyarakat di desa penelitian.

Komponen perilaku yang dikuantifikasi dianalisis menggunakan statistik parametrik (uji t student) dan data kualitatif dianalisis dan disajikan secara deskriptif dengan tabulasi persentase (%).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat

Desa Werur dan Hopmare termasuk wilayah administrasi Kecamatan Sausapor, Kabupaten Dati II Sorong, Propinsi Dati I Irian Jaya. Luas wilayah Kecamatan Sausapor adalah 3.631 km² dan jumlah penduduk 4.663 jiwa. Tingkat pendidikan yang terdapat di Kec. Sausapor terdiri dari SD sampai dengan SMTP. Agama yang dianut sebagian besar (82,4%) adalah agama Protestan.

Nilai budaya dan adat istiadat suku Biak dan Karoon nampak dengan adanya ketua adat dan tanah-tanah adat. Dalam kegiatan pertanian masyarakat Biak dan Karoon masih melakukan sistem perladangan berpindah yang merupakan sistim budaya yang telah dilakukan secara turun temurun. Hubungan antar etnik dipererat dengan adanya perkawinan antar warga, bahkan antar suku.

5.2. Program HPH Bina Desa hutan

Program HPH Bina Desa Hutan di Desa Werur mulai dilaksanakan pada tahun 1994 oleh HPH PT. Multi Wahana Wijaya. Kegiatan HPH Bina Desa Hutan yang telah dilaksanakan mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

- pertanian menetap
- peningkatan ekonomi
- peningkatan sarana dan prasarana umum
- peningkatan sosial budaya
- pelestarian sumberdaya hutan dan lingkungan hidup

5.3. Dampak Program HPH Bina Desa Hutan

5.3.1. Pola Bertindak

Pola bertindak yang dilihat dalam penelitian ini adalah sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Dari hasil penelitian, sebagian besar penduduk di Desa Werur sudah menjadi petani menetap (76,66% responden adalah petani menetap). Pola pertanian menetap ini mulai dilakukan pada tahun 1994 sebagai akibat adanya Program HPH Bina Desa. Sebelumnya masyarakat di desa ini sebagian besar merupakan peladang berpindah. Sementara itu di Desa Hopmare, desa yang tidak ada program HPH Bina Desanya, sebagian besar penduduknya adalah petani/peladang berpindah (93,33% responden peladang berpindah). Data ini menunjukkan bahwa program HPH Bina Desa di Desa Werur telah menyebabkan perubahan pola bertindak dari kebiasaan melakukan pertanian dengan sistem ladang berpindah-pindah menjadi pertanian menetap.

5.3.2. Pola Berpikir dan Bersikap

a. Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap terhadap pendidikan di kedua desa ini berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Rata-rata skor di Desa Werur adalah 16 sedangkan di Hopmare 13.

Dengan kata lain program HPH Bina Desa di Desa Werur ini mempunyai pengaruh nyata pada aspirasi masyarakat terhadap pendidikan.

b. Universalisme

Menurut Talcott Parsons, universalisme merupakan salah satu ciri dari masyarakat modern (lihat Wallace and Wolf, 1991 : 31-34). Hal serupa juga dikemukakan oleh Inkeles dan Smith (1974).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat universalisme di kedua desa penelitian ini berbeda nyata pada taraf 95%. Dengan demikian, maka program HPH Bina Desa yang dilakukan di Desa Werur ini mempunyai pengaruh yang nyata pada universalisme.

Dalam penelitian ini aspek universalisme dilihat melalui dua pertanyaan saja. Pertanyaan pertama adalah : "Ada yang menyatakan bahwa dalam penerimaan pegarai (misalnya), yang perlu dilihat adalah sukunya. Ada pula yang berpendapat bahwa yang lebih penting adalah prestasi atau kemampuannya". "Mana yang Bapak/Ibu lebih setuju". Di Desa Werur 90% responden menyatakan lebih setuju dengan pendapat kedua, sedangkan di Desa hopmare 90% menyatakan setuju pada pendapat pertama. Data ini menunjukkan bahwa responden di Desa Werur lebih bersifat universal, sementara responden di Desa Hopmare lebih bersifat partikularistik.

Namun data berikutnya menunjukkan hal yang berbeda. Untuk pertanyaan : "Jika seorang anak atau keluarga kepala suku/adat melanggar aturan/adat yang berlaku" 100% responden di Desa hopmare menyatakan bahwa orang tersebut mesti dihukum sesuai dengan adat/peraturan yang berlaku, sedangkan di Desa Werur 90% yang menyatakan demikian.

c. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan suatu pola sikap dan pola berpikir yang umumnya menjadi ciri masyarakat "modern". Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan responden di kedua desa yang diteliti berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 95%. secara terinci, data ini menunjukkan bahwa di Desa Werur tingkat keterbukaannya lebih tinggi dari di Desa Hopmare. Dengan demikian program HPH Bina Desa yang dilaksanakan di Desa Werur memiliki dampak terhadap tingkat keterbukaan.

d. Rasionalitas

Pengertian rasional di sini mengacu pada pendapat weber, yaitu suatu cara berpikir yang didasarkan pada logika, perhitungan atau kalkulasi. Seorang yang rasional, kara Weber, percaya bahwa pada dasarnya tidak ada kekuatan-kekuatan yang misterius tak dapat diperhitungkan, tetapi sebaliknya secara prinsip seseorang dapat menguasai berbagai hal dengan kalkulasi atau perhitungan (Weber, 1946).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat rasionalitas responden di kedua desa penelitian di kedua desa ini berbeda nyata pula. Di Desa Werur rata-rata skor responden adalah 12, sedangkan di Desa Hopmare hanya 8. Dengan kata lain, responden di Desa Werur lebih "rasional" dibandingkan dengan responden di Desa Hopmare.

Uraian di atas menunjukkan secara jelas bahwa tingkat "rasionalitas" responden di Desa werur lebih tinggi dari di Desa Hopmare. Dengan demikian,

maka program HPH Bina Desa di Desa Werur ini mempunyai pengaruh atau dampak nyata terhadap tingkat rasionalitas masyarakat di Desa Werur ini.

e. Orientasi Nilai Budaya

Seperti telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1985), berbagai kebudayaan di dunia ini bisa mempunyai orientasi. Dengan menggunakan kerangka analisis Kluckhohn, maka ini berarti bahwa sebagian besar responden di Desa Werur "berhasrat menguasai alam", sedangkan di Desa Hopmare sebagian besar memandang manusia "tunduk pada alam".

dari segi hakekat karya, meskipun ada perbedaan yang cukup berarti, sebagian responden di kedua desa ini menyatakan bahwa tujuan bekerja adalah "untuk hidup". Di Desa Werur 80% menyatakan demikian dan 20% menyatakan "untuk memperkaya hasil-hasil karya manusia yang ada", sedangkan di Desa Hopmare 100% menyatakan "untuk hidup".

Menarik pula untuk ditelaah pandangan mereka terhadap hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Di Desa Werur, 26,67% menyatakan bahwa yang lebih penting atau diutamakan adalah "kepatuhan terhadap kepala suku/pemimpin", sedangkan yang menyatakan "ketergantungan pada sesama" 36,67%, dan yang menyatakan "kepentingan keluarga/pribadi" 36,67% pula. Sementara itu seluruh responden di Desa Hopmare menyatakan bahwa yang lebih penting adalah kepatuhan terhadap kepala suku/pemimpin. Selanjutnya di Desa Werur 36,67% menyatakan akan bertindak sesuai dengan pikiran sendiri jika mereka merasa perlu meskipun kepala adat menyatakan tidak perlu, dan 53,33% menyatakan akan mengikuti kata kepala adat jika terjadi demikian.

Sedangkan di Desa Hopmare, 23,33% menyatakan akan bertindak sesuai dengan pikiran sendiri dan 76,67% menyatakan mengikuti kata kepala adat. Data-data di sini menunjukkan bahwa responden di Desa Hopmare cenderung lebih berorientasi vertikal atau tergantung pada tokoh atasan/pemimpin, sedangkan di Desa Werur cenderung lebih individualis. tetapi di sisi lain, dalam hubungan dengan sesama yang bukan pemimpin, justru responden di Desa Hopmare yang lebih otonom dan individualis. Di Desa Hopmare ini 96,67% menyatakan akan bertindak sesuai dengan pikiran sendiri jika menurut dia sendiri sesuatu itu perlu sedangkan orang lain menyatakan tidak perlu. Sementara itu, di Desa Werur 56,67% menyatakan akan bertindak sesuai dengan pikiran sendiri dan 40% menyatakan mengikuti kata-kata orang lain. Dari sini nampak bahwa responden di Desa Hopmare itu lebih tergantung pada tokoh/pemimpin dari pada terhadap orang lain yang bukan pemimpin, sedangkan di Desa Werur umumnya lebih tergantung pada sesama, tetapi kurang terhadap pemimpin.

f. Gender

Pandangan tentang peranan wanita merupakan komponen yang perlu pula untuk ditelaah. Di berbagai tempat di dunia, termasuk Indonesia, wanita seringkali

dipandang lebih rendah dari pria. Karena itu, Inkeles dan Smith, misalnya memandang salah satu ciri masyarakat yang modern adalah adanya persamaan hak dan status antara pria dan wanita (Inkeles and Smith, 1974).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pandangan terhadap wanita di kedua desa ini tidak berbeda nyata pada taraf 95%. Rata-rata skor di kedua desa ini persis sama yakni 9. Menarik sekali untuk diamati secara lebih terinci aspek ini. Data menunjukkan bahwa di Desa werur seluruh responden (100%) menyatakan baik/pantas bagi seorang wanita untuk sekolah setinggi-tingginya, sementara di Desa Hopmare angka tersebut adalah 96,67%. Selanjutnya di Desa Werur 90% menyatakan baik/pantas bagi seorang wanita untuk bekerja di luar rumah seperti pabrik, kantor dan sebagainya, sedangkan di Desa hopmare 96,69% yang menyatakan demikian. Dengan demikian, jika merujuk pad apendapat Smith dan Inkeles di atas, maka masyarakat di kedua desa ini telah modern.

Sebenarnya fenomena ini bukanlah khas di Irian Jaya. Pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah juga ditemukan hal serupa (Hudson, 1967; Ukur, 1971; Kinseng, 1994).

g. Keluarga Berencana

Salah satu indikator kemodernan yang dikemukakan oleh Inkeles dan Smith adalah pengaturan dan pembatasan besarnya keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aspek keluarga berencana, kedua desa penelitian ini tidak berbeda nyata pada taraf 95%. Rata-rata skor kedua desa ini sama-sama 6. Namun demikian, jika dilihat secara lebih terinci, sebenarnya perbedaan itu ada. Sebagai contoh, terhadap pernyataan "Ada yang mengatakan bahwa suami dan istri tidak boleh membatasi jumlah anak karena itu pemberian dari yang Maka Kuasa", di Desa Werur 46,67% setuju, 26,67% ragu-ragu, dan 26,67% lagi tidak setuju. sementara itu, di Desa Hopmare 36,67% setuju dan 60% menyatakan tidak setuju. Selanjutnya, pada tatanan tindakan keadaanya justru berlawanan. Di Desa werur 70% melaksanakan KB, sedangkan di Desa hopmare 86,67% tidak melaksanakan KB. hal ini dapat terjadi karena kurang tersedianya fasilitas kesehatan akses mereka terhadap alat kontrol kelahiran rendah.

h. Kesadaran Lingkungan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang nyata dalam hal kesadaran lingkungan antara responden di Desa Werur dan Hopmare. Yang cukup mengejutkan adalah bahwa tingkat kesadaran terhadap lingkungan ini sedikit lebih baik di Desa Hopmare yang tidak ada program HPH Bina Desanya dibandingkan di Desa Werur yang ada program tersebut. Rata-rata skor di Desa Hopmare adalah 9 sedangkan di Desa Werur 8. Perbedaan ini semakin tampak jika dilihat responden mereka terhadap pernyataan yang diajukan. sebagai contoh, atas pernyataan : "Ada yang menyatakan bahwa kekayaan alam itu tak terbatas sehingga kita bisa menggunakannya secara bebas dan sesuka hati", di

Desa Werur 20% menyatakan setuju, 13,33% tidak tahu/ragu-ragu dan 66,67% setuju. Sebaliknya di Desa Hopmare justru 100% tidak setuju.

Sementara itu terhadap pernyataan : "Ada yang menyatakan bahwa alam itu perlu dijaga dan dipelihara agar tidak habis", di Desa Werur 93,33% setuju, sedangkan di desa Hopmare 100% menyatakan setuju. Selanjutnya untuk pernyataan : "Jika lingkungan/alam itu rusak, maka ia akan membahayakan kehidupan manusia", di Desa Werur 90% setuju sedangkan di Desa Hopmare 100% menyatakan setuju.

i. Orientasi Usahatani

Orientasi usahatani dalam melakukan usahatani ini dapat dijadikan sebagai petunjuk apakah masyarakat yang melakukan usahatani tersebut berorientasi keuntungan/komersial atau untuk memenuhi kebutuhan keluarga/subsistem. Data menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang nyata pada aspek orientasi dalam melakukan usahatani ini pada taraf 95%. Bila dilihat secara terinci, di Desa Werur hampir seluruh responden (93,33%) melakukan usahatani dengan tujuan "untuk dijual" sedangkan di Desa Hopmare adalah 86,67%; sisanya yaitu 6,67% di Werur dan 13,33% di Desa Hopmare melakukan usahatani untuk dimakan sendiri. Namun demikian, bukan berarti bahwa usahatani di kedua desa ini telah bersifat "profit oriented" atau komersial.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

- a. Pada aspek pola bertindak, program HPH Bina Desa di Desa Werur telah menyebabkan perubahan yang cukup mendasar, yakni berubahnya pola ladang berpindah menjadi pola usahatani yang menetap. Di Desa Werur 76,66% responden adalah petani menetap, sedangkan di Desa hopmare 93,33% adalah petani/peladang berpindah.
- b. Pada aspek pola berpikir dan bersikap, dari sembilan aspek yang dianalisis, hanya dua yakni keluarga berencana dan gender yang tidak berbeda nyata pada taraf 95%. Aspek lainnya yakni pendidikan, universalisme, keterbukaan, rasionalitas, orientasi nilai budaya, kesadaran lingkungan dan orientasi usahatani semuanya berbeda nyata. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa program HPH Bina desa yang dilakukan di Desa Werur mempunyai pengaruh nyata pada sebagian besar aspek yang diteliti. namun perlu dicatat pula bahwa pada aspek kesadaran lingkungan, skor di Desa hopmare lebih tinggi dari Desa Werur. Dengan kata lain, kesadaran lingkungan di Desa Hopmare lebih baik daripada di Desa Werur.

6.2. Saran

- a Masalah kesadaran lingkungan perlu ditekankan dalam program HPH Bina Desa.
- b Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mengetahui dampak positif/negatif dari program HPH Bina Desa ini terhadap perilaku masyarakat di desa binaan. Untuk itu perlu diperbanyak kasus-kasus yang diteliti serta diperdalam muatan/substansi yang dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. 1989. *The Practice of Social Research* Wadsworth Publishing Company, California.
- Hudson, Alfred B., 1967. *Padju Epat : The Ethnography and Social Structure of a Ma'anjan Dajak Group in Southeastern Borneo*. Ph.D Dissertation, Cornell University.
- Inkeles, A and David H. Smith. 1974. *Becoming Modern Individual Change in Six Developing Countries*. Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Kecamatan Sausapor, 1995. *Monografi Kecamatan Sausapor, Januari - Juni 1995*. Kecamatan Sausapor Kab. Sorong, Propinsi Irian Jaya.
- Kinseng, Rilus A., 1994. *The Paju Epat M'Anyan Dayak in The Face of Modernization in Indonesia*. MA Thesis, University of Guelph, Canada.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tatang Jawab Suku Dayak : Suatu Penyelidikan tentang unsur-unsur yang Menyekitari Penolakan dan Penerimaan Injil di kalangan Suku dayak dalam Rangka Sejarah Gereja di Kalimantan : 1835-1945*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, Indonesia.
- Wallace, R.A. dan Alison Wolf. 1991. *contemporary Sociological Theory. Continuiting the Classical Tradition*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Weber, Max. 1946. "Science as a Vocation", in Gerth, H.H. and C. Wright Mills (eds), 1946. *From Max weber : essays in Sociology*. Oxford University Press, New York.